

ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT, UMUR PERUSAHAAN, DIFUSI KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN TINGKAT PERTUMBUHAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN SEGMENT OPERASI

Monica Weni Pratiwi

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie

Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22 Kuningan – Jakarta Selatan 12920

Ajeng Feby Palupi

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie

Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22 Kuningan – Jakarta Selatan 12920

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, difusi kepemilikan, profitabilitas, *leverage*, dan tingkat pertumbuhan perusahaan, terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 144 setelah dieliminasi menggunakan *purposive sampling*. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, difusi kepemilikan, dan *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Sedangkan untuk variabel kualitas audit, profitabilitas, dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemberlakuan PSAK 5 (Revisi 2009) mengenai pengungkapan segmen operasi cukup efektif dalam meningkatkan jumlah informasi segmen yang diungkapkan dalam laporan keuangan bagi perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, umur terdaftar lebih lama, difusi kepemilikan yang tinggi, dan utang yang lebih banyak.

Kata kunci : pengungkapan segmen, ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, difusi kepemilikan, profitabilitas, *leverage*, tingkat pertumbuhan perusahaan.

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence of the influence of firm size, audit quality, firm age, ownership diffusion, profitability, leverage, and growth rate, on the level of

operating segment disclosure. The population used in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2010-2011. The sample used in this study amounted to 144 after eliminated using purposive sampling. This hypothesis was tested by multiple linear regression method. Results of this study demonstrate that the variable firm size, firm age, ownership diffusion and leverage have significant effect on the level of segment disclosure. As for audit quality, profitability, and growth rate does not significantly influence the level of segment disclosure. The results indicate that the application of SFAS No. 5 (Revised 2009) regarding the disclosure of operating segments is quite effective in increasing the number of segment information disclosed in the financial statements for companies with a larger size, older listing age, high diffusion of ownership, and higher leverage.

Keywords : *segment disclosure, company size, audit quality, firm age, ownership diffusion, profitability, leverage, growth rate.*

PENDAHULUAN

Sebagian besar kegiatan konglomerasi yang dicapai melalui merger dan akuisisi mengancam nilai perusahaan secara keseluruhan karena banyak perusahaan yang akhirnya dijual atau divestasi. Hal tersebut terlihat dari fakta bahwa lebih dari 60% dari akuisisi lintas industri yang terjadi antara tahun 1970 dan 1982 pada akhirnya dijual atau divestasi pada tahun 1989. Kegagalan konglomerasi sebagian besar terjadi karena perusahaan pengakuisisi membayar lebih untuk perusahaan yang diakuisisi akibat kesalahan analisis risiko dan keuntungan oleh manajemen. Ancaman kegagalan tersebut akhirnya menimbulkan kekhawatiran bagi investor (Duncan, 2008).

Pada tahun 1969, SEC mengeluarkan peraturan mengenai pengungkapan informasi segmen dalam laporan tahunan perusahaan untuk pertama kali. Akan tetapi, walaupun SEC telah menetapkan aturan mengenai informasi segmen, masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan informasi segmen yang memadai. Oleh karena itu, muncul berbagai kritik dari para pengguna laporan keuangan atas ketidakpatuhan perusahaan dalam menjalankan aturan pengungkapan segmen yang ditetapkan oleh SEC. Sehingga pada tahun 1976, *Financial Accounting Standard Board* (FASB) menerbitkan standar akuntansi mengenai pengungkapan segmen yaitu SFAS 14 untuk melengkapi aturan pengungkapan segmen yang ditetapkan SEC. Akan tetapi, kritik dari pengguna laporan keuangan tetap

bermunculan karena informasi segmen yang diungkapkan oleh perusahaan masih sedikit dan tidak memadai untuk kepentingan analisis. Sehingga pada tahun 1997, FASB mengeluarkan standar baru mengenai pelaporan segmen yaitu SFAS No. 131. "*Disclosures about Segments of an Enterprise and Related Information*" yang menggantikan standar sebelumnya. Kemudian seiring dengan usaha harmonisasi standar akuntansi internasional, pada tahun 2007, *International Accounting Standard Board* (IASB) dan FASB melakukan konvergensi untuk standar yang mengatur pelaporan segmen. Usaha konvergensi tersebut menghasilkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) 8 tentang *Operating Segment* yang mengacu pada SFAS No.131 yang berlaku efektif sejak tahun 2009.

Perbedaan tingkat pengungkapan segmen dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik perusahaan dan industri. Alfaraih dan Alanezi (2011) pernah melakukan penelitian untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, difusi kepemilikan, profitabilitas, *leverage*, tingkat pertumbuhan terhadap tingkat

pengungkapan segmen. Selain itu, Pisano dan Landriani (2012) juga melakukan penelitian mengenai faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen yaitu tingkat persaingan usaha.

Ukuran perusahaan sering digunakan dalam penelitian mengenai tingkat pengungkapan segmen. Ukuran perusahaan dinilai berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen karena ukuran perusahaan menentukan posisi kompetitif perusahaan di pasar. Semakin besar ukuran perusahaan semakin kuat posisinya di pasar, sehingga semakin besar perusahaan semakin rendah intensi untuk menutupi informasi segmen (Pardal & Morais, 2012). Penelitian Low dan Zain (2001), Deceuninck (2010), Alfaraih dan Alanezi (2011), Pisano dan Landriani (2012), dan Pardal dan Morais (2012) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan segmen. Berbeda dengan penelitian Principe (2004) dan Luchesse dan Di Carlo (2012) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen.

Kualitas audit juga banyak digunakan dalam penelitian sejenis. Kualitas audit dari Kantor Akuntan Publik yang besar dinilai

lebih baik dan lebih komprehensif sehingga mendorong perusahaan mengungkapkan informasi segmen yang lebih lengkap (Prather-Kinsey & Meek, 2004). Penelitian Deceuninck (2010) dan Alfaraih dan Alanezi (2011) membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen. Sedangkan dalam penelitiannya, Pisano dan Landriani (2012) dan Pardal dan Morais (2012) membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen.

Umur perusahaan juga banyak digunakan dalam penelitian mengenai tingkat pengungkapan segmen. Semakin tua umur perusahaan, biaya untuk pengungkapan segmen lebih rendah karena telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak daripada perusahaan baru (Prencipe, 2004). Penelitian Prencipe (2004), Alfaraih dan Alanezi (2011), dan Pisano dan Landriani (2012) membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen.

Difusi kepemilikan juga cukup banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan segmen. Semakin besar difusi kepemilikan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi,

sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Alfaraih & Alanezi, 2011). Penelitian Deceuninck (2010) membuktikan bahwa difusi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen. Berbeda dengan hasil penelitian Prencipe (2004) Alfaraih dan Alanezi (2011), dan Luchesse dan Di Carlo (2012) yang menemukan bahwa difusi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen.

Profitabilitas telah banyak digunakan dalam penelitian terkait pengungkapan segmen. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk menunjukkan kemampuannya untuk memberikan nilai bagi pemegang saham (Alfaraih & Alanezi, 2011). Penelitian Alfaraih dan Alanezi (2011), Luchesse dan Di Carlo (2012), dan Pardal dan Morais (2012) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen. Sedangkan penelitian Prencipe (2004) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan segmen.

Leverage juga merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai pengungkapan segmen. Utang merupakan salah satu

sumber pendanaan, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lengkap untuk menjaga kredibilitasnya di hadapan kreditur. Penelitian Prencipe (2004), Deceuninck (2010), dan Alfaraih dan Alanezi (2011) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen. Akan tetapi hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Luchesse dan Di Carlo (2012) dan Pandal dan Morais (2012) yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen.

Tingkat pertumbuhan perusahaan juga sudah digunakan dalam beberapa penelitian mengenai pengungkapan segmen. Tingkat pertumbuhan perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen karena perusahaan yang sedang tumbuh cenderung menutupi informasi yang sensitif karena pengungkapan yang lengkap akan membahayakan posisi kompetitif perusahaan (Chavent *et al.*, 2006). Namun, Prencipe (2004), Alfaraih dan Alanezi (2011), dan Luchesse dan Di Carlo (2012) membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Alfaraih dan Alanezi (2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian

Alfaraih dan Alanezi (2011) antara lain, ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, difusi kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan tingkat pertumbuhan perusahaan.

Penelitian Alfaraih dan Alanezi (2011) menggunakan sampel perusahaan publik di Kuwait. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini akan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, difusi kepemilikan, profitabilitas, *leverage*, dan tingkat pertumbuhan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi dan menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai tahun 2011.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Meisser *et al.* (2006) menyatakan bahwa

hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris, dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat perbedaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Pelaporan informasi keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan berguna dalam mengawasi manajer serta mengurangi *agency cost* (Bushman & Smith, 2001; Healy & Palepu, 2001). Wang *et al.* (2011) menambahkan bahwa manajer dapat terus berinvestasi pada segmen dengan tingkat pertumbuhan yang rendah untuk menjaga kompleksitas perusahaan dan mengarah pada kompensasi yang lebih besar. Berger dan Hann (2002) menyatakan informasi segmen dapat menunjukkan informasi tentang transfer sumber daya antar segmen, adanya segmen dengan kinerja buruk, atau hal-hal terkait *agency problem* yang berhubungan dengan buruknya strategi diversifikasi yang dilakukan manajer.

Pengungkapan (*disclosure*) Laporan Keuangan

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dilakukan untuk melindungi hak pemegang saham yang cenderung terabaikan akibat terpisahnya pihak manajemen yang mengelola perusahaan dan pemegang saham yang memiliki modal. Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan dengan memadai untuk memungkinkan dilakukannya sebuah prediksi kondisi keuangan, arus kas, dan profitabilitas perusahaan di masa depan. Informasi yang akan diungkapkan dalam laporan keuangan tentunya harus disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan pengguna laporan keuangan.

Pengungkapan segmen disediakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pasar keuangan. Tingkat pengungkapan segmen tergantung pilihan manajemen yang disesuaikan dengan biaya kompetisi yang akan dihadapi perusahaan (Pisano & Landriani, 2012). Tingkat pengungkapan segmen diukur dengan membagi total item informasi yang diungkapkan dengan total item yang harus diungkapkan (Alfaraih & Alanezi, 2011). Ukuran ini didasarkan pada asumsi bahwa tingkat pengungkapan segmen untuk analisis keuangan berhubungan secara positif dengan jumlah

item diungkapkan. Penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa analisis keuangan menggunakan informasi segmen untuk memperkirakan risiko dan memprediksi pengembalian investasi (Prencipe, 2004). Karena setiap item informasi segmen telah terbukti berguna untuk analisis keuangan dalam memperkirakan tingkat risiko dan atau profitabilitas perusahaan (AICPA, 1994). Prencipe (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah item diungkapkan untuk masing-masing segmen semakin baik kemampuan analisis dalam membuat perkiraan risiko dan profitabilitas. Berikut adalah item pengungkapan informasi segmen yang diatur dalam PSAK 5 (Revisi 2009).

Ukuran Perusahaan dan Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah nilai aset dari perusahaan. Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas investasi perusahaan.

Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan semakin banyak informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi yang lebih besar dari pada perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan besar melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki biaya kompetisi yang rendah karena sudah memiliki posisi yang lebih kuat. Oleh karena itu, perusahaan tidak memiliki intensi untuk menyembunyikan informasi segmen (Prencipe, 2004). Selain itu, perusahaan yang besar cenderung memiliki biaya keagenan yang tinggi karena banyaknya pemegang saham. Oleh karena itu, manager memiliki insentif untuk mengurangi potensi biaya keagenan tersebut.

Salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan adalah dengan mengungkapkan lebih banyak informasi (Watts & Zimmerman, 1983). Sedangkan untuk perusahaan kecil cenderung menutupi informasi yang sensitif karena pengungkapan yang lengkap dapat

mengganggu posisi kompetitifnya di pasar (Alfaraih & Alanezi, 2011).

Penelitian Low dan Zain (2001) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Selain itu, penelitian Pisano dan Landriani (2012) juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:
 H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi.

Kualitas Audit dan Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi

Deceuninck (2010) mengatakan bahwa audit memainkan peran yang penting dalam meningkatkan strategi pelaporan perusahaan secara keseluruhan, karena laporan tahunan yang telah diaudit akan menjadi dasar investor dalam pengambilan keputusan bisnis. Kualitas audit akan memengaruhi pelaporan tahunan perusahaan. Kualitas audit antara kantor akuntan publik berukuran besar dan kantor akuntan publik berukuran kecil pasti memiliki perbedaan dari segi sumber daya

dan teknologi yang dapat memengaruhi hasil kerja (kualitas) auditnya.

Kantor akuntan publik secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yang pertama adalah kantor akuntan publik yang memiliki lingkup global (*Big Four*) dan kantor akuntan publik dengan lingkup domestik atau non *Big Four*. Kantor akuntan publik *Big Four* terdiri dari *Deloitte Touche Tohmatsu*, *PWC (PricewaterhouseCoopers)*, *Ernst & Young*, dan *KPMG (Klynveld Peat Main Goerdeler)*. Pengklasifikasian kantor akuntan publik ini dengan asumsi bahwa kantor akuntan publik *Big Four* dinilai memiliki integritas dan profesionalitas yang dapat menekan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih baik dibanding dengan perusahaan dengan kantor akuntan publik kecil (Alfaraih & Alanezi, 2011).

Pardal dan Morais (2012) menyatakan bahwa kualitas audit dinilai dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP yang besar akan lebih fokus untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang buruk dan terus mendorong perusahaan untuk menyampaikan pengungkapan yang lebih baik dan komprehensif. Prather-Kinsey dan Meek (2004) menemukan pengaruh kualitas audit terhadap tingkat

pengungkapan segmen operasi. Alfaraih dan Alanezi (2011) dan Deceuninck (2010) juga membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H₂ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi.

Umur Perusahaan dan Tingkat

Pengungkapan Segmen Operasi

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di bursa. Umur perusahaan adalah pengelompokkan perusahaan berdasarkan kriteria lamanya perusahaan tersebut listing di Bursa Efek Indonesia. Menurut Marwata (2001), umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan sukarela karena perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

Prayogi (2003) mengatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibanding dengan perusahaan-perusahaan lain. Sri (2007) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan informasi publik yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas sesuai standar yang ditetapkan.

Pengungkapan segmen operasi membutuhkan biaya yang lebih tinggi bagi perusahaan yang tidak terbiasa menyediakan informasi segmen operasi. Perusahaan yang lebih tua sudah mengetahui informasi yang dibutuhkan analis keuangan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa semakin lama perusahaan terdaftar di bursa saham semakin lama pula perusahaan telah menyediakan pengungkapan segmen untuk memenuhi permintaan analis keuangan, sehingga biaya untuk mempersiapkan pengungkapan segmen operasi menjadi lebih rendah (Prencipe, 2004).

Perusahaan yang telah lama terdaftar di bursa saham cenderung telah memiliki prosedur akuntansi yang baik yang menyediakan informasi yang lebih lengkap dan terperinci dibanding perusahaan yang baru terdaftar di bursa saham (Alfaraih & Alanezi, 2011). Alfaraih dan Alanezi

(2011) dan Prencipe (2004) membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H₃ : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi

Difusi Kepemilikan dan Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi

Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan modal adalah dengan penjualan saham. Semakin banyak saham yang dijual ke publik semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula informasi yang mendetail yang dituntut untuk disediakan dalam laporan.

Difusi kepemilikan diukur berdasarkan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik dibagi dengan jumlah keseluruhan saham perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan difusi kepemilikan yang lebih besar, perusahaan lebih mendapatkan tekanan dari pemegang saham untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar dengan tujuan mengurangi biaya keagenan

dan asimetri informasi. Dengan demikian, perusahaan dengan difusi kepemilikan yang tinggi memiliki lebih banyak dorongan untuk mengungkapkan informasi sukarela untuk mengurangi biaya keagenan. Pengungkapan segmen sama seperti informasi akuntansi keuangan lainnya dianggap sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi sehingga diharapkan dengan semakin tinggi difusi kepemilikan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan segmen perusahaan (Prencipe, 2004).

Prencipe (2004), Alfaraih dan Alanezi (2011), dan Luchese dan Di Carlo (2012) menemukan bahwa difusi kepemilikan memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Hasil yang berbeda ditemukan oleh McKinnon dan Dalimunthe (1993), Giner *et al.* (1997), Saada (1998), dan Leuz (1999) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara difusi kepemilikan dengan tingkat pengungkapan segmen operasi. Oleh karena itu, semakin besar difusi kepemilikan akan meningkatkan pengungkapan segmen operasi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H₄ : Difusi kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi.

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, dan bertujuan untuk memperlihatkan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menunjukkan kompetensi perusahaan tersebut. Profitabilitas dianggap menjadi indikator dari kualitas investasi (Alfaraih & Alanezi, 2011). Selain itu, Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menjelaskan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manager untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen.

Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah cenderung akan mengurangi pengungkapan dalam laporan keuangan, terutama untuk informasi segmen yang dapat menunjukkan unit operasi yang menguntungkan atau

merugikan. Perilaku pengungkapan manajer yang berkaitan dengan teori agensi dimana manajemen cenderung mengungkapkan berita baik dalam hal ini ketika kinerja atau profitabilitas yang tinggi agar mendapatkan *reward* dan cenderung mengurangi pengungkapan ketika ada berita buruk atau profit rendah atau rugi, untuk menghindari menurunnya nilai saham perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa dengan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi dorongan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi segmen operasi.

Manajer cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan terperinci ketika profitabilitas perusahaan tinggi untuk menunjukkan kemampuannya untuk memaksimalkan nilai *stakeholder* dan menghindari turunnya harga saham. Dengan cara inilah manajer mengamankan posisinya dan mendapatkan kompensasi atas pencapaiannya (Prencipe, 2004). Sebaliknya manajer cenderung mengurangi pengungkapan ketika ada berita buruk atau profit rendah atau rugi, untuk menghindari menurunnya nilai saham perusahaan. Alfaraih dan Alanezi (2011) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Selain itu, Prencipe (2004)

menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan segmen operasi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H₅ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi.

Leverage

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang atau kewajiban-kewajibannya. Faktor ini sangat penting terhadap struktur modal suatu perusahaan. Modal yang diperoleh dari pihak eksternal yaitu berupa pinjaman dari kreditor. Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman (Alfaraih & Alanezi, 2011).

Pihak kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi yang lebih luas mengenai keadaan finansial debitor untuk meyakinkan kreditor bahwa debitor akan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Seiring dengan tuntutan

kreditor akan informasi tersebut, maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Prencipe, 2004).

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki intensi untuk mengurangi biaya keagenan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi kreditor untuk jangka panjang. Kreditor membutuhkan informasi segmen untuk melakukan analisis risiko kredit yang akan diberikan ke perusahaan sehingga manajemen akan memenuhi kebutuhan tersebut untuk meyakinkan kreditor untuk memberikan hutang kepada perusahaan. Selain itu, manajemen juga harus mempertanggungjawabkan penggunaan dana dari kreditor, salah satunya dengan mengungkapkan informasi segmen operasi yang mendapat pembiayaan dari kreditor. Oleh karena itu, diharapkan semakin tinggi leverage perusahaan akan semakin tinggi tingkat pengungkapan segmen operasi. Alfaraih dan Alanezi (2011) dan Prencipe (2004) membuktikan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H₆ : *Leverage* Perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi.

Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya (Alfaraih & Alanezi, 2011). Biaya kompetitif untuk menyampaikan informasi segmen cenderung tinggi bagi perusahaan yang sedang tumbuh. Pertumbuhan bisnis biasanya berhubungan dengan adanya pertumbuhan pasar atau peluang masuk ke pasar baru. Pengungkapan segmen akan mengungkap keberadaan peluang tersebut bagi kompetitor dan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan segmen bagi perusahaan yang sedang tumbuh cenderung lebih kecil (Prencipe, 2004).

Chavent *et al.* (2006) menemukan bahwa perusahaan yang sedang tumbuh cenderung menutupi informasi yang sensitif karena pengungkapan yang lengkap akan membahayakan posisi kompetitifnya. Biaya kompetitif untuk menyampaikan informasi segmen operasi cenderung tinggi

bagi perusahaan yang sedang tumbuh. Pertumbuhan bisnis biasanya berhubungan dengan adanya pertumbuhan pasar atau peluang masuk ke pasar baru. Dalam dua kondisi tersebut, pengungkapan segmen operasi akan mengungkap keberadaan peluang bisnis tersebut bagi kompetitor dan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan segmen operasi bagi perusahaan yang sedang tumbuh cenderung lebih kecil (Prencipe, 2004).

Prencipe (2004); Alfaraih dan Alanezi (2011); dan Luchesse dan Di Carlo (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pertumbuhan perusahaan dan tingkat pengungkapan segmen operasi namun nilainya tidak signifikan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H₇ : Tingkat Pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampling, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2010

sampai tahun 2011. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan beberapa kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2010 - 2011.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan auditan yang lengkap.
3. Perusahaan yang memiliki multisegmen.
4. Perusahaan yang mengungkapkan informasi segmen usaha.
5. Perusahaan yang memiliki akhir tahun fiskal pada 31 Desember.
6. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangan.
7. Perusahaan yang tidak terlibat dalam aktivitas merger dan akuisisi selama tahun 2010 - 2011.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini tersaji dalam Tabel 3.1.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa populasi penelitian ini berjumlah 136 perusahaan. Dilakukan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Perusahaan sampel yang tidak menyajikan laporan keuangan auditan secara lengkap selama periode 2010 sampai 2011 sebanyak 11 perusahaan. Perusahaan sampel yang tidak memiliki multisegmen sebanyak 23 perusahaan. Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi segmen sebanyak 16 perusahaan.

Perusahaan yang tahun fiskalnya tidak berakhir tanggal 31 desember sebanyak 2 perusahaan. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah sebanyak 10 perusahaan. Perusahaan yang terlibat dalam aktivitas merger dan akuisisi selama tahun 2010 sampai 2011 sebanyak 2 perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 72 perusahaan dengan metode penggabungan data maka diperoleh jumlah observasi sebanyak 144 observasi.

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 - 2011.	136
2	Perusahaan yang memiliki laporan keuangan auditan yang tidak lengkap selama tahun 2010 – 2011	(11)
3	Perusahaan yang tidak memiliki multisegmen selama tahun 2010-2011	(23)
4	Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi segmen usaha selama tahun 2010-2011	(16)
5	Perusahaan yang tahun fiskal tidak berakhir pada 31 Desember selama tahun 2010-2011	(2)
6	Perusahaan tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangan selama tahun 2010-2011	(10)
7	Perusahaan yang terlibat dalam aktivitas merger dan akuisisi selama tahun 2010-2011	(2)
Jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel		72
Total sampel selama periode penelitian 2 tahun (2010-2011)		144

Sumber: ICMD, *website* BEI; dan *website* masing-masing perusahaan.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan mencari informasi melalui bahan kajian seperti buku dan jurnal referensi. Data-data sekunder mencakup data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif meliputi data laporan

keuangan beserta pengungkapan informasi segmen. Data kualitatif berupa data nama kantor akuntan publik dan data jenis industri perusahaan. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapatkan melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Selain itu, penelitian ini juga mendapatkan data dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tingkat pengungkapan segmen merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Tingkat pengungkapan segmen dihitung dengan membagi total item informasi segmen yang diungkapkan oleh perusahaan dibagi dengan total keseluruhan item informasi yang harus diungkapkan. Setiap item informasi segmen yang diungkapkan akan diberi skor 1 dan setiap item informasi segmen yang tidak diungkapkan akan diberi skor 0. Item informasi segmen yang diungkapkan sesuai dengan ketentuan pengungkapan informasi berdasarkan PSAK 5 (Revisi 2009). Perhitungan tingkat pengungkapan segmen dirumuskan sebagai berikut:

$$SDI = \frac{\text{Total item informasi segmen yang diungkapkan oleh perusahaan}}{\text{Total item informasi segmen yang harus diungkapkan}}$$

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel ukuran perusahaan dihitung dengan nilai logaritma total aset (Prencipe, 2004). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma dari total aset perusahaan sampel. Dalam model penelitian ukuran perusahaan ditulis sebagai SIZE.

$$SIZE = \ln (TA)$$

Kualitas audit merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Kualitas audit diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan asumsi semakin besar ukuran KAP, semakin baik kualitas audit sehingga semakin besar tingkat pengungkapan segmen (Alfaraih & Alanezi, 2011). Menurut Alfaraih dan Alanezi (2011), kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana apabila perusahaan diaudit oleh KAP *big four* akan diberi skor 1 dan untuk KAP selain *big four* akan diberi skor 0. Dalam model ini kualitas audit akan ditulis sebagai AUDIT.

Umur Perusahaan adalah salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Sesuai dengan penelitian Prencipe (2004), umur perusahaan diukur dengan umur perusahaan sejak terdaftar di bursa saham sampai periode penelitian dalam satuan bulan.

Difusi kepemilikan adalah salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Difusi kepemilikan diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki pihak luar perusahaan dengan jumlah keseluruhan saham perusahaan (Prencipe, 2004). Difusi kepemilikan akan dinyatakan sebagai OWN. Menurut Alfaraih dan Alanezi (2011), Difusi

kepemilikan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$OWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh publik}}{\text{Jumlah keseluruhan saham perusahaan}}$$

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE) (Alfaraih & Alanezi, 2011). ROE dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas perusahaan (Peterson, 1999).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Leverage adalah salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Sesuai dengan penelitian Alfaraih dan Alanezi (2011) dan Prencepe (2004), *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sesuai dengan Peterson (1999), DER dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tingkat pertumbuhan perusahaan adalah salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Tingkat pertumbuhan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualannya. Alfaraih dan Alanezi (2011) menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai proksi pertumbuhan perusahaan. Menurut Alfaraih dan Alanezi (2011), tingkat pertumbuhan dapat diperoleh dengan rumusan sebagai berikut :

$$GROWTH = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t - 1}{\text{Penjualan tahun } t - 1}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka pada Tabel 1 berikut ini akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
SDI	144	0,176471	0,941176	0,592729	0,179540
SIZE	144	9,485925	17,79680	14,09882	1,522790
AUDIT	144	0,000000	1,000000	0,388889	0,489200
AGE	144	2,000000	365,0000	193,4792	78,92299
OWN	144	0,000000	0,702900	0,251314	0,163737
ROE	144	-7,684728	5,548213	0,060231	0,912699
DER	144	-1,034067	40,37119	1,785931	5,132318
GROWTH	144	-0,977342	1,485468	0,132469	0,297692

Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 144 observasi. Nilai indeks pengungkapan segmen operasi terbesar (*maximum*) diperoleh oleh PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. sebesar 0,941176 dan nilai terkecil (*minimum*) untuk indeks pengungkapan segmen operasi sebesar 0,176471 diperoleh oleh PT Delta Jakarta Tbk. dan PT Surya Toto Indonesia Tbk. Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rata-rata dari variabel SDI adalah 0,592729 dengan standar deviasi sebesar 0,179540. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel SDI memiliki sebaran yang tidak begitu besar karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi residual data untuk sampel penelitian. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujiannya adalah apabila angka signifikansi (SIG) > 0.05, artinya data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Z seperti pada tabel 2 berikut didapatkan bahwa signifikansi p-value sebesar 0,125329 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa residual data sudah berdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parametersa	Mean	-9,64699E-17
	Std. Dev.	0,148626
Most Extreme Differences	Absolute	0,098067
	Positive	0,056681
	Negative	-0,098067
Kolmogorov-Smirnov Z		1,176800
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,125329

Test distribution is Normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel independen memiliki hubungan atau tidak satu sama lainnya. Pengujian ini dapat

dilihat pada nilai VIF (*variance inflation factor*), di mana apabila nilai VIF tidak melebihi angka 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

Tabel 3 Hasil uji multikolinieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
SIZE	0,7131	1,4023
AUDIT	0,7229	1,3833
AGE	0,9385	1,0655
OWN	0,8944	1,1181
ROE	0,6648	1,5042
DER	0,6549	1,5270
GROWTH	0,9468	1,0562

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan VIF setiap variabel kurang dari 10, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Apabila tidak terdapat nilai *t*-hitung yang signifikan (lebih dari 0.05), berarti tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan hasil pengujiannya.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	3,2049	0,0017
SIZE	-1,4651	0,1452
AUDIT	-0,3109	0,7563
AGE	0,2524	0,8011
OWN	-0,8586	0,3921
ROE	-0,2237	0,8234
DER	-0,9581	0,3397
GROWTH	-0,7761	0,4390

a. Dependent Variabel: Abs_Res

Berdasarkan tabel 4, ditunjukkan bahwa nilai signifikansi setiap variabel sudah diatas 5% ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan *software* SPSS 16. Pengujian hipotesis dilakukan

untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu SIZE, AUDIT, AGE, OWN, ROE, DER, dan GROWTH terhadap SDI.

Berdasarkan hasil uji regresi dengan SPSS didapatkan nilai *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* yang mendekati 1 (satu) atau 100% menunjukkan bahwa variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan

untuk memprediksi variasi variabel ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:
 dependen. Koefisien determinasi penelitian

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	0,561002	0,314723	0,279452	0,152403

a. Predictors: (Constant), GROWTH, ROE, AGE, AUDIT, OWN, SIZE, DER

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 16 didapatkan *adjusted R²* sebesar 27,9452%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan segmen operasi dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, difusi kepemilikan, profitabilitas, *leverage*, dan tingkat pertumbuhan sebesar 27,9452%. Sedangkan sebesar 72,0548 % ditentukan

oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Nilai 27,9452% tersebut merupakan nilai yang lemah yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut belum cukup memberikan informasi mengenai tingkat pengungkapan segmen operasi. Hal ini dikarenakan ada variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi tingkat pengungkapan.

Tabel 6. Nilai Statistik F

Model		F	Sig.
1	Regression	8,9229	.000 ^a

Nilai statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap variabel dependen secara simultan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 8,9229 dengan probabilitas 0.0000. Karena probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pengungkapan segmen operasi.

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh satu variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Berdasarkan *output* SPSS, pengaruh dari

variabel independen yaitu SIZE, AUDIT, AGE, OWN, ROE, DER, GROWTH, dan HHI terhadap SDI dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig.	Keputusan
C	-0,155881	0,133013	-1,171927	0,243275	
SIZE	0,050740	0,009911	5,119734	0,000001	Diterima
AUDIT	0,006197	0,030640	0,202264	0,840012	Ditolak
AGE	0,000334	0,000167	2,000913	0,047392	Diterima
OWN	0,336189	0,082303	4,084789	0,000075	Diterima
ROE	0,009908	0,017126	0,578521	0,563869	Ditolak
DER	0,006557	0,003068	2,136877	0,034398	Diterima
GROWTH	-0,002407	0,002310	-1,042309	0,299118	Ditolak

Keterangan : * tingkat signifikansi $\alpha=5\%$

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 7 didapatkan bahwa nilai konstanta sebesar -0,155881 menunjukkan bahwa nilai SDI yang mencerminkan tingkat pengungkapan segmen operasi bernilai negatif tanpa dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, difusi kepemilikan, profitabilitas, *leverage*, dan tingkat pertumbuhan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi didapatkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) signifikan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi

dengan nilai probabilitas 0.0000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar 0,050740. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi, sehingga hipotesis pertama diterima.

Variabel kualitas audit (AUDIT) tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,840012 yang lebih

besar dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi ditolak.

Variabel umur perusahaan (AGE) signifikan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.047392 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Koefisien regresi untuk variabel umur perusahaan (AGE) adalah sebesar 0.000334. Nilai tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi diterima.

Variabel difusi kepemilikan (OWN) signifikan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.000075 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Koefisien regresi untuk variabel difusi kepemilikan (OWN) adalah sebesar 0,336189. Nilai tersebut menunjukkan bahwa difusi kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Dengan demikian,

hipotesis keempat yang menyatakan bahwa difusi kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi diterima.

Variabel profitabilitas (ROE) tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,563869 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi ditolak.

Variabel *leverage* perusahaan (DER) signifikan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,034398 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Koefisien regresi untuk variabel *leverage* (DER) adalah sebesar 0,006557. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi diterima.

Variabel tingkat pertumbuhan perusahaan (GROWTH) tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi dilihat dari nilai probabilitas

sebesar 0,299118 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi ditolak.

Berdasarkan hasil uji regresi tersebut didapatkan bahwa dari delapan variabel tersebut, diketahui ada empat variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, difusi kepemilikan, dan *leverage* perusahaan. Sedangkan, variabel kualitas audit, profitabilitas, dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi.

Pembahasan

Ukuran Perusahaan dan Tingkat

Pengungkapan Segmen Operasi

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Hasil uji regresi yang tersaji pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_1 diterima. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa dengan

diberlakukannya PSAK 5 (Revisi 2009) mengenai pengungkapan segmen operasi, perusahaan besar berusaha menyediakan informasi segmen operasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Pada umumnya perusahaan besar memiliki beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk luar negeri, sehingga perusahaan besar melakukan pengungkapan segmen operasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki biaya kompetisi yang rendah karena sudah memiliki posisi yang lebih kuat. Oleh karena itu, perusahaan tidak memiliki intensi untuk menyembunyikan informasi segmen operasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan segmen operasi sesuai dengan PSAK 5 (Revisi 2009). Sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat pengungkapan segmen operasi. Selama periode penelitian pada tahun 2010 dan 2011 sebanyak 47 perusahaan dengan total aset yang lebih besar dari rata-rata industri telah menyediakan informasi segmen operasi diatas 59,27% sebagai rata-rata pengungkapan segmen operasi. Sebaliknya sebanyak 38 perusahaan

dengan total aset yang lebih kecil mengungkapkan lebih sedikit informasi segmen operasi.

Perusahaan besar tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk menyediakan informasi segmen. Perusahaan besar juga menyediakan informasi segmen ke pihak manajemen untuk kegiatan evaluasi. Hasil yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan besar sangat memperhatikan kebutuhan para pengguna laporan keuangan sehingga akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap khususnya untuk pengungkapan segmen operasi yang dinilai sangat penting dalam menilai risiko bisnis perusahaan

Kualitas Audit dan Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Hasil uji regresi yang tersaji pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kualitas audit lebih besar dari 0,05 yang berarti H_2 ditolak.

Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tingkat

pengungkapan segmen operasi dikarenakan keputusan untuk mengungkapkan informasi segmen tetap ditentukan oleh manajemen dengan mempertimbangkan *cost* dan *benefit* dari pengungkapan segmen operasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan yang diaudit oleh KAP *big-four* ditemukan bahwa sebanyak 35 perusahaan lebih banyak mengungkapkan informasi segmen, namun sebanyak 22 perusahaan lain yang diaudit KAP *big-four* lebih sedikit mengungkapkan informasi segmen.

Dengan diberlakukannya PSAK 5 (Revisi 2009) mengenai pengungkapan segmen operasi, KAP *big-four* dan KAP *non big-four* akan mengupayakan agar perusahaan yang diaudit menyediakan informasi segmen yang lebih lengkap sesuai standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK 5. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya Pernyataan Standar Auditing No. 40 yaitu Standar Auditing (SA) seksi 435 mengenai pelaporan auditor atas informasi segmen. Berdasarkan SA seksi 435, tujuan prosedur audit yang diterapkan terhadap informasi segmen adalah untuk menyediakan dasar memadai bagi auditor untuk menyimpulkan apakah informasi tersebut disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dalam hubungannya dengan laporan

keuangan secara keseluruhan. Auditor yang mengaudit laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mempertimbangkan informasi segmen, seperti halnya dengan pengungkapan informatif yang lain, dalam hubungannya dengan laporan keuangan secara keseluruhan

Umur Perusahaan dan Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Hasil uji regresi yang tersaji pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi umur perusahaan lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_3 diterima. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan adanya pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Semakin lama perusahaan terdaftar di BEI, maka perusahaan akan lebih mengetahui standar yang berlaku berikut perkembangannya termasuk diberlakukannya PSAK 5 (Revisi 2009) mengenai pengungkapan segmen operasi. Perusahaan yang lebih dulu terdaftar akan lebih patuh terhadap PSAK 5 (Revisi 2009) karena telah mengetahui konsekuensi

akibat tidak patuh terhadap standar yang berlaku. Selain itu, perusahaan juga telah mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan.

Pengungkapan segmen operasi membutuhkan biaya yang lebih tinggi bagi perusahaan yang tidak terbiasa menyediakan informasi segmen. Perusahaan yang lebih tua sudah mengetahui informasi yang dibutuhkan analisis keuangan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa semakin lama perusahaan terdaftar di bursa saham semakin lama pula perusahaan telah menyediakan pengungkapan segmen operasi untuk memenuhi permintaan analisis keuangan, sehingga biaya untuk mempersiapkan pengungkapan segmen operasi menjadi lebih rendah. Selain itu, perusahaan yang telah lama terdaftar di bursa saham cenderung telah memiliki prosedur akuntansi yang baik yang menyediakan informasi yang lebih lengkap dan terperinci dibanding perusahaan yang baru terdaftar di bursa saham.

Biaya produksi dan penyebaran pengungkapan segmen operasi cenderung lebih tinggi ketika perusahaan tidak terbiasa menyajikannya. Perusahaan yang lebih lama terdaftar sudah mengetahui kebutuhan informasi analisis keuangan. Oleh

karena itu, perusahaan yang lebih lama terdaftar sudah lebih dulu dan berpengalaman menyediakan informasi segmen sesuai permintaan analis keuangan, sehingga biaya produksi dan penyebaran informasi lebih rendah dan memberikan insentif bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi segmen yang lebih banyak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alfaraih dan Alanezi (2011) dan Prencipe (2004) yang membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi.

Difusi Kepemilikan dan Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi

Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa difusi kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Hasil uji regresi yang tersaji pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi umur perusahaan lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_4 diterima.

Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan adanya pengaruh difusi kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Semakin tinggi prosentase kepemilikan saham perusahaan oleh publik, maka semakin

tinggi tingkat pengungkapan segmen operasi perusahaan. PSAK 5 (Revisi 2009) telah berjalan efektif dan berhasil mendorong perusahaan dengan difusi kepemilikan yang tinggi untuk lebih banyak mengungkapkan informasi segmen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan yang difusi kepemilikannya lebih tinggi, sebanyak 42 perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi segmen operasi, namun sebanyak 22 perusahaan lain dengan difusi kepemilikan yang tinggi mengungkapkan lebih sedikit informasi segmen operasi.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dengan difusi kepemilikan yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi segmen operasi yang lebih lengkap dan informatif dan sebaliknya perusahaan dengan difusi kepemilikan yang lebih rendah akan mengungkapkan lebih sedikit informasi segmen operasi. Sebagai contoh, PT Delta Jakarta Tbk. dan PT Surya Toto Indonesia Tbk. memiliki difusi kepemilikan yang rendah dan mengungkapkan lebih sedikit informasi segmen operasi. Sebaliknya PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk. dengan difusi kepemilikan yang tinggi lebih banyak mengungkapkan informasi segmen operasi.

Profitabilitas Perusahaan dan Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi

Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Hasil uji regresi yang tersaji pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi umur perusahaan lebih besar dari 0,05 yang berarti H_5 ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. PSAK 5 (Revisi 2009) mengenai pengungkapan segmen operasi memberikan kewajiban bagi manajemen untuk mengungkapkan informasi segmen operasi secara wajar. Sehingga baik perusahaan dengan profitabilitas tinggi atau rendah bahkan yang mengalami kerugian harus tetap mengungkapkan informasi segmen sebagaimana yang telah diatur dalam PSAK 5 (Revisi 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi, sebanyak 52 perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi segmen operasi, dan sebanyak 51 perusahaan lain dengan profitabilitas yang tinggi mengungkapkan

lebih sedikit informasi segmen operasi. Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode penelitian seperti PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk., dan PT Schering Plough Indonesia Tbk. mengungkapkan informasi segmen operasi diatas rata-rata pengungkapan segmen operasi di industri manufaktur. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi seperti PT Malindo Feedmill Tbk. dan PT Astra Autopart Tbk. juga mengungkapkan informasi segmen operasi diatas rata-rata pengungkapan segmen operasi di industri manufaktur.

***Leverage* Perusahaan dan Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi**

Hasil pengujian hipotesis keenam membuktikan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Hasil uji regresi yang tersaji pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi umur perusahaan lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_6 diterima. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa PSAK 5 (Revisi 2009) mengenai pengungkapan informasi segmen operasi mendorong manajemen perusahaan untuk memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas pengungkapan segala informasi yang

berkaitan dengan kegiatan bisnisnya kepada kreditor. Kreditor membutuhkan informasi segmen untuk menganalisis risiko dan manfaat dari bidang usaha yang dijalankan perusahaan, sebagai pertimbangan kredit.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki intensi untuk mengurangi biaya keagenan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi kreditor jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan menyediakan informasi yang lebih lengkap di laporan tahunan. Bagi perusahaan, utang adalah sarana yang sangat penting untuk membiayai kegiatan bisnis perusahaan. Sedangkan bagi kreditor pengungkapan segmen operasi merupakan informasi yang sangat penting untuk mengevaluasi risiko secara akurat. Oleh karena itu, hubungan antara perusahaan dengan kreditor sangat relevan dan dipengaruhi kemampuan perusahaan untuk menyediakan informasi segmen bagi kreditor untuk melakukan pertimbangan dalam memberikan utang bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi segmen untuk mengurangi biaya keagenan atas hubungannya dengan kreditor keuangan dan informasi segmen yang dibuat untuk kreditor juga akan

disajikan dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prencipe (2004) dan Alfaraih dan Alanezi (2011) yang membuktikan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi.

Tingkat Pertumbuhan dan Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi

Hasil pengujian hipotesis ketujuh membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. Hasil uji regresi yang tersaji pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi umur perusahaan lebih besar dari 0,05 yang berarti H_7 ditolak.

Tingkat pertumbuhan perusahaan ditemukan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen operasi. PSAK 5 (Revisi 2009) mengenai pengungkapan segmen operasi harus diterpkan oleh emiten atau perusahaan publik dan oleh perusahaan yang sedang dalam proses menerbitkan efek ekuitas atau efek utang di pasar modal. Oleh karena itu, baik perusahaan yang sedang berkembang atau sedang menurun tetap diharuskan mengungkapkan informasi segmen sebagaimana yang telah diatur dalam PSAK 5 (Revisi 2009) sehingga pengaruh

tingkat pertumbuhan terhadap tingkat pengungkapan segmen perusahaan tidak signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa diantara perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebanyak 33 perusahaan mengungkapkan informasi segmen operasi yang lebih banyak, namun 28 perusahaan lain dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih sedikit mengungkapkan informasi segmen operasi.

Tingkat pertumbuhan juga digunakan oleh pengguna laporan keuangan khususnya analis laporan keuangan dan calon investor sebagai indikator kualitas investasi. Oleh karena itu, walaupun kerugian kompetitif muncul bagi perusahaan yang sedang berkembang akibat pengungkapan segmen operasi, perusahaan tetap memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi segmen kepada pasar dalam rangka mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan reputasinya sebagai perusahaan yang transparan dan informatif di hadapan calon investor. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Prencipe (2004); Alfaraih dan Alanezi (2011); dan Luchesse dan Di Carlo (2012) yang membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen.
2. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen.
3. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen.
4. Difusi kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen.
5. Profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen.
6. *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen.
7. Tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang ditunjukkan dalam nilai *adjusted R²* yang relatif rendah yaitu 27,9452% yang

berarti lemahnya pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, difusi kepemilikan, profitabilitas, *leverage*, dan tingkat pertumbuhan terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengungkapan segmen. Sehingga kurang dapat mengeneralisasikan keadaan populasinya. Selain itu, periode penelitian ini relatif pendek yaitu tahun 2010 dan 2011.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat adalah:

1. Menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak tidak hanya industri manufaktur dan tahun pengamatan lebih diperluas agar lebih mengeneralisasikan keadaan populasinya.
2. Menguji kembali variabel-variabel dalam periode waktu yang berbeda dan menambah variabel lain yang dianggap memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen seperti jenis industri, jumlah segmen, dan kompleksitas perusahaan.

3. Menguji pengaruh tingkat pengungkapan segmen terhadap pengambilan keputusan bagi investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Association for Investment Management and Research (AIMR). (1993). *Financial Reporting in the 1990s and Beyond: A position paper of the Association for Investment Management and Research*, Disiapkan oleh Peter H. Knutson. Charlottesville, VA: AIMR.
- Alfaraih, M.M & Alanezi, F.S. (2011, Juli). What Explains Variation In Segment Reporting? Evidence From Kuwait. *International Business & Economics Research Journal* 10 (7), 31-46.
- Birt, J., Kend, M., & Xian, H. (2007). Changes in Segment Reporting in the Australian Banking Industry. *Australian Accounting Review*, 17(3), 61-67.
- Botosan, C. & Stanford, M. (2005). Managers' Motives to Withhold Segment Disclosures and the Effect of SFAS No. 131 on Analysts' Information Environment. *The Accounting Review* 80, 751 – 771.
- Chavent, M., Ding, Y., Fu, L., Stolowy, H., & Wang, H. (2006). Disclosure and determinants studies: An extension using the Divisive Clustering Method (DIV). *European Accounting Review*, 15(2), 181.
- Deppe, L. & Omer, C. (2000, September). Disclosing Disaggregated Information: How companies and

- auditors have met the challenge. <http://www.journalofaccountancy.com/2000/sep/disclosingdissaggregatedinformation.htm>
- Duncan, W. (2008). Ten Important Lessons From the History of Mergers & Acquisitions. http://EzineArticles.com/?expert=William_Duncan
- Ettredge, M., Kwon, S.Y., Smith, D., & Zarowin, P. (2005). The Impact of SFAS no. 131 Business Segment Data on the Market's Ability to Anticipate Future Earnings. *The Accounting Review* 80 (3), 773-804.
- Fitriany & Aulia, S. (2009). PSAK No. 5 (Revisi): Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan dan Dampaknya terhadap *Forward Earning Response Coefficient (FERC)*. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Harris, M. S. (1998). The Association between Competition and Managers' Business Segment Reporting Decisions. *Journal of Accounting Research* 36, 111-128.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002, 1 April). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan: Pelaporan Segmen*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009, 15 Desember). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan: Segmen Operasi*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976, 1 Juli). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Harvard University Press*. <http://ssrn.com/abstract=94043>
- Low, K.L T. & Zain, M.M. (2001, 5 Juli). Segmental Reporting: An Insight Into Malaysia's Companies. *Financial Reporting and Business Communication Research Unit, Fifth International Annual Conference, Cardiff Business School, UK*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.293522>
- Lucchese, M. & Di Carlo F. (2012). An analysis of segment disclosure under IFRS 8 and IAS 14R: Evidence from Italian listed companies. *Working paper, University of Naples*.
- Pardal, P. & Morais, A. (2012). Segment reporting under IFRS 8—Evidence from Spanish listed companies. *Working paper, ESCE and ISCTE Business School Spain*.
- Peterson, P. (1999). *Analysis of Financial Statements*. New York: Wiley.
- Pisano, S. & Landriani, L. (2012, 27 April). The Determinants of Segment Disclosure: An Empirical Analysis on Italian Listed Companies. *Financial Reporting 1, 113-132*. <http://ssrn.com/abstract=2088114>

LAMPIRAN

Hasil Uji Regresi Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	GROWTH, ROE, AGE, AUDIT, OWN, SIZE, DER ^a	-	Enter
2.1	All requested variables entered.		
2.2	Dependent Variable: SDI		

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,5610021	0,31472343	0,27945185	0,15240272	0,56100217

a. Predictors: (Constant), GROWTH, ROE, AGE, AUDIT, OWN, SIZE, DER

b. Dependent Variable: SDI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,45073315	7	0,20724759	8,92286	5,07E-09
	Residual	3,15881606	136	0,02322659		
	Total	4,60954921	143			

8. Predictors: (Constant), GROWTH, ROE, AGE, AUDIT, OWN, SIZE, DER

9. Dependent Variable: SDI

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-0,15588131	0,133012763		-1,17193	0,243275
SIZE	0,050740123	0,009910695	0,430358403	5,119734	1,02E-06
AUDIT	0,006197447	0,030640324	0,016886424	0,202264	0,840012
AGE	0,00033353	0,000166688	-0,14661421	-2,00091	0,047392
1 OWN	0,336188529	0,082302554	0,306597789	4,084789	7,5E-05
ROE	0,009907666	0,017125858	0,050366047	0,578521	0,563869
DER	0,006556979	0,003068487	0,187437325	2,136877	0,034398
GROWTH	-0,00240749	0,00230977	-0,07603792	-1,04231	0,299118

a. Dependent Variable: SDI